

Penerapan Quantum Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Kemampuan Menulis Hasil Karangan Deskripsi Pada Siswa Kelas IX

Murtini
murtini@jagakarsa.ac.id

Monica Berliana Mudyanova
monicaberlianam@jagakarsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini, dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas dan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa melalui penerapan quantum learning dalam pembelajaran. Aktivitas belajar siswa diambil dengan menggunakan pedoman observasi. Data karangan deskripsi diperoleh dari kemampuan siswa membuat karangan deskripsi yang diberikan ada akhir siklus. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan rumus statistik. Hasil pelaksanaan tindakan pada penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Penerapan Quantum Learning dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pada siklus I rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 70 dengan kualifikasi cukup aktif. Siklus II rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 86 dengan kualifikasi aktif (2) Penerapan Quantum Learning dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa. Pada siklus I rata-rata kemampuan menulis karangan deskripsi siswa adalah 60 dengan kualifikasi cukup. Siklus II rata-rata kemampuan menulis karangan deskripsi siswa adalah 79 dengan kualifikasi baik. Dengan demikian Penerapan Quantum Learning dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan menulis karangan deskripsi.

Kata kunci: Quantum Learning, Aktivitas Belajar, Kemampuan Menulis

PENDAHULUAN

Dalam menuangkan ide melalui tulisan, tidaklah semudah seperti mengungkapkan ide melalui lisan, sehingga untuk menguasainya diperlukan latihan yang berkesinambungan. Dengan demikian, menulis bukan merupakan kegiatan yang menyulitkan lagi dan orang menjadi terbiasa dalam menulis.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum Nasional yang telah dikembangkan bertahun-tahun dan telah memenuhi dua dimensi kurikulum yaitu rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk keperluan kegiatan pembelajaran. Adanya Kurikulum 2013 memungkinkan peserta didik/siswa untuk lebih mandiri dan berpikir kritis, sehingga memberikan perkembangan yang baik kepada peserta didik/siswa, memungkinkan mereka untuk memperoleh kemandirian, dan meningkatkan pengetahuan dan

pengalaman mereka. Untuk mampu menulis, di samping melakukan latihan yang banyak dan teratur, juga harus diperhatikan peran guru itu sendiri. Guru dalam hal itu berfungsi membimbing dan mengarahkan siswa/peserta didik dalam upaya meningkatkan kemampuan menulisnya.

Pada sisi lain, pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikatakan belum berhasil sepenuhnya. Kekurangberhasilan tersebut banyak terjadi pada pencapaian aspek penggunaan bahasa Indonesia. Sebagian besar kekurangberhasilan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena masih sulitnya menggunakan bahasa Indonesia secara aktif dan produktif terutama dalam kegiatan menulis.

Hal di atas terjadi pula di SMP YAKPI 1 DKI JAYA. Hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Padahal kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan SMP SMP YAKPI 1 DKI JAYA masih

tergolong rendah. Siswa kelas IX.B hanya mampu mencapai rata-rata hasil belajar 6,75 dengan ketuntasan klasikal siswa sebesar 65%. Hasil ini jelas tidak menggembirakan karena kelas IX. B akan segera menempuh ujian nasional. Melalui diskusi dengan tim MGMP Bahasa Indonesia di SMP SMP YAKPI 1 DKI JAYA diketahui hal-hal berikut. Pertama, Siswa umumnya mengalami kesulitan dalam menulis dan pada dasarnya kegiatan menulis tidak terlalu menarik bagi mereka. Mereka sulit dalam membedakan antara karangan deskripsi dengan karangan lainnya. Kesalahan tersebut baik dalam bentuk kesalahan ejaan,tata kalimat, atau tata bahasa. Kedua, siswa yang tidak menyiapkan diri sebelum pelajaran dimulai walaupun materi pelajaran yang akan diberikan minggu berikutnya sudah diinformasikan oleh guru pengajar. Siswa beranggapan kalau mereka ke sekolah hanya untuk mendengarkan dan mencatat penjelasan guru saja. Ketiga, metode yang diterapkan dalam pembelajaran selama ini masih didominasi dengan metode ceramah.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran kuantum (quantum learning) diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti Accelerated Learning dari Lozanov, Multiple Intelegences dari Garder,Neuro-Linguistic Programming dari Grinder dan Bandler,Experiential Learning dari Hahn,Socratic Inquiry, Cooperative Learning dari Johnson dan Johnson, dan Element of Effective Instruction dari Hanter (De Porter, et al., 2001). Dengan demikian, dapat dicermati bahwa pembelajaran kuantum merupakan intisari dari berbagai teori pembelajaran yang memungkinkan optimalisasi proses dan hasil pembelajaran dengan cara mengupayakan daya tarik pembelajaran, memotivasi siswa belajar, dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa melalui pengorganisasian yang dikelola

oleh guru. Proses belajar mengajar adalah fenomena yang kompleks. Setiap kata, pikiran, tindakan, asosiasi, dan sampai sejauh mana para praktisi pembelajaran mengubah lingkungan, presentasi, dan mengemas rancangan pembelajaran,sejauh itu pula proses belajar berlangsung. Quantum teaching adalah pengubahan pembelajaran yang meriah dengan segala nuansanya yang menyertakan segala kaitan,interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. Quantum teaching berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan belajar dan interaksi yang membangun landasan dan kerangka yang kuat untuk belajar.

Terdapat lima prinsip dasar dalam quantum teaching yang mempengaruhi semua aspeknya,yaitu: (1) segalanya berbicara,(2) segalanya bertujuan, (3) pengalaman sebelum pemberian nama, (4) akui setiap usaha, dan (5) jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan (De Porter, et. al., 2001).Prinsip segalanya berbicara, memberi petunjuk bahwa pembelajaran hendaknya memperhatikan segala aspek mulai dari lingkungan kelas, bahasa tubuh, hingga rancangan pembelajaran yang disiapkan, semuanya mengirim pesan tentang belajar. Paradigma pengemasan pembelajaran hendaknya selalu bertolak dari paradigma belajar.Prinsip segalanya bertujuan, memberi petunjuk bahwa semua aspek yang dimasukkan dalam kemasan pembelajaran hendaknya mengacu kepada sasaran pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran memperhatikan apa, kepada siapa, kapan, berapa lama konsep-konsep akan dikaji. Tanpa sasaran yang pasti, kemasan pembelajaran akan menjadi tidak menarik.Prinsip pengalaman sebelum pemberian nama, memberi petunjuk bahwa proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa mereka pelajari. Rasionalnya,

yaitu otak manusia berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Hal ini perlu memperoleh latihan-latihan intensif. Kekuatan otak yang terlatih akan dapat menggantikan kekuatan otot (Gordon Dryden dan Jeannette Vos, dalam Santyasa, 2001). Prinsip akui setiap usaha, memberi petunjuk bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang senantiasa mengandung resiko. Ketika proses belajar terjadi berarti siswa telah melangkah keluar dari rasa kenyamanannya yang alami. Hal ini dikarenakan terjadi interaksi yang kompleks melibatkan mental, intelektual, dan emosionalnya yang akhirnya bermuara pada kelelahan.

Oleh sebab itu, siswa hendaknya mendapat pengakuan atas upayanya menggunakan kecakapan dan percaya diri siswa tanpa seluruhnya memperhatikan produk positifnya. Jadi, yang paling diutamakan adalah pengakuan atas proses belajar mereka. Prinsip jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan, memberi petunjuk bahwa perlunya reinforcement dan feedback sebagai wujud pengakuan pendidik terhadap segala kekurangan dan kelebihan siswa. Delapan kunci keunggulan yang juga digunakan dalam pembelajaran kuantum (quantum teaching) ini, yaitu: integritas (kejujuran), kegagalan awal kesuksesan, berbicara dengan niat positif, hidup di saat ini, komitmen, tanggungjawab, sikap luwes atau fleksibel, dan keseimbangan antara pikiran, tubuh dan jiwa. Untuk dapat menanamkan 8 (delapan) kunci keunggulan ini kepada siswa, maka seorang guru haruslah memberikan teladan untuk perilaku yang ingin dilihat pada anak didiknya, menggunakan analogi atau perumpamaan, dan menerapkan dalam proses belajar mengajar.

Kata "Aktivitas" berasal dari Bahasa Inggris 'activity' yang artinya 'state of action, liveness or ingorous

mation'. Apabila diartikan dalam Bahasa Indonesia kata ini berarti kebenaran dari perlakuan, kegiatan yang aktif, kegiatan yang aktual atau giat dalam melakukan gerak-gerik, usul. Dalam bahasa Indonesia aktif berarti giat belajar, giat berusaha, dinamis, mampu berkreasi dan beraksi (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 32).

Aktivitas belajar mempunyai batasan-batasan seperti: 1) kebenaran perlakuan, 2) ada partisipasi, 3) kegiatan aktual atau keikutsertaan baik jasmani maupun rohani, 4) antusiasme, 5) interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya, 6) penerapan secara aktual apa yang telah diperoleh.

Menulis adalah kegiatan merangkai kata menjadi kalimat agar dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain yang membacanya dengan tujuan apa yang ditulis dapat memberikan informasi sehingga pembaca seolah-olah berkomunikasi dan mendapatkan manfaat dari kalimat yang dituliskan. Menulis adalah sebuah proses saling memberi informasi dan saling berkomunikasi antar sesama manusia dalam bentuk tulisan. Dengan menulis proses komunikasi berjalan lebih lancar. Dalam KBBI (2003:1219) menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Ciri karangan deskripsi adalah bahwa tulisan deskripsi mengajak pembaca untuk menikmati, merasakan, memahami, dengan sebaik-baiknya objek, adegan, pribadi, dan suasana hati yang telah dialami oleh pengarang. Tarigan dalam Adhi Widya (2008:24). Masih dalam Adhi Widya (2008:24) Yus Rusyana memberikan ciri deskripsi dengan menggunakan "melukiskan", yang berarti karangan deskripsi harus dapat melukiskan atau menggambarkan objek.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas IX. B SMP SMP YAKPI 1 DKI

JAYA Tahun Pelajaran 2018/2019 Melalui Penerapan Quantum Learning (2) Untuk mengetahui peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Pada Siswa Kelas IX.B SMP SMP YAKPI 1 DKI JAYA Tahun Pelajaran 2018/2019 Melalui Penerapan Quantum Learning.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang biasa disebut Classroom Action Research (CAR) yang bertujuan untuk mengadakan perbaikan dan meningkatkan proses pembelajaran. Menurut Stephen Kemmis (dalam Airlangga, Panji.2007:36), PT Kadalah, "Sebuah bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dan tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan."

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.B SMP YAKPI 1 DKI JAYA. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.B SMP SMP YAKPI 1 DKI JAYA, yang berjumlah 42 orang siswa. Objek dalam penelitian ini adalah keaktifan dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IX. B SMP YAKPI 1 DKI JAYA. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu pembelajaran quantum learning. Variabel terikat yaitu aktivitas belajar dan kemampuan menulis hasil karangan deskripsi.

Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi (1) refleksi awal, peneliti mengkaji masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa kelas VII dalam pembelajaran IPA; (2) rencana tindakan; (3) Pelaksanaan tindakan; (4) Observasi, pada kegiatan ini peneliti berpedoman pada pedoman observasi yang telah

dilakukan; (5) Evaluasi untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam pembelajaran IPA dengan cara memberikan tes pembuatan karangan deskripsi; (6) Refleksi dilaksanakan setelah tindakan usai.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, dan lembar kemampuan siswa (tes). Data-data tersebut peneliti kumpulkan selama penelitian berlangsung. Dari data-data tersebutlah, nantinya peneliti akan mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran Quantum Learning.

Aktivitas belajar siswa diambil dengan menggunakan pedoman observasi. Data aktivitas belajar siswa dikumpulkan setiap pertemuan dalam proses pembelajaran. Pedoman observasi berisikan 9 indikator aktivitas belajar siswa. Nilai yang diperoleh siswa pada akhir siklus dirata-ratakan kemudian diubah dalam skala seratus, kemudian nilai aktivitas siswa dalam skala seratus tersebut dikategorikan dalam lima skala. Pedoman penggolongan aktivitas siswa dalam pembelajaran dinyatakan dengan tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman Penggolongan Aktivitas Siswa

Kriteria	Kategori
91-100	Sangat Aktif
81-90	Aktif
71-80	Cukup
61-70	Kurang
<60	Sangat Kurang

(Nasir, 2003)

Skor rata-rata aktivitas siswa yang diperoleh dari perhitungan dibandingkan dengan skor penggolongan yang telah ditetapkan.

Skor rata-rata aktivitas siswa yang diperoleh dari perhitungan dibandingkan dengan skor penggolongan aktivitas. Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah jika sikap siswa minimal berada pada kategori aktif. Data karangan deskripsi diperoleh dari kemampuan siswa membuat karangan deskripsi yang diberikan ada akhir siklus.

Siswa dikatakan tuntas jika $X > 70$ dan satu kelas dikatakan tuntas jika $KK \geq 85\%$. Hal ini sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh SMP YAKPII DKI JAYA pada semester ini. Penelitian ini dikatakan berhasil jika rata-rata(X) pencapaian minimal 78 dan ketuntasan klasikalnya (KK) minimal 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan akan dijabarkan sebagai berikut:

Rata-rata aktivitas belajar siswa yang dicapai pada siklus I adalah 74 dengan standar deviasi 6,7 memiliki aktivitas belajar yang tergolong cukup. Hasil ini masih perlu ditingkatkan, penelitian ini dikatakan berhasil jika rata-rata

aktivitas belajar siswa berkategori aktif. Sebaran aktivitas belajar siswa kelas IX.B disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Sebaran Data Aktivitas Belajar Siklus I

Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase
91-100	Sangat Aktif	0	0%
81-90	Aktif	8	19%
71-80	Cukup	18	43%
61-70	Kurang	16	38%
<60	Sangat Kurang	0	0%

Pada siklus I, siswa kelas IX B secara klasikal hanya mencapai rata-rata menulis karangan deskripsi sebesar 70 dengan standar deviasi 11,2 berada pada kualifikasi cukup. Penelitian dikatakan berhasil jika rata-rata kemampuan menulis siswa mencapai rata-rata 78. Sebaran data kemampuan menulis

siswa pada siklus I disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel Sebaran data kemampuan menulis siklus I

Interval Tingkat Penguasaan	Kategori Nilai	Keterangan	Frekuensi	Persentase
86-100	A	Sangat Baik	1	2%
70-85	B	Baik	20	48%
50-69	C	Cukup	21	50%
<50	K	Kurang	0	0%

Rata-rata aktivitas belajar siswa yang dicapai pada siklus II adalah 86 dengan standar deviasi 3,2 tergolong aktif. Hasil ini sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu aktivitas belajar siswa berkualifikasi aktif. Sebaran aktivitas belajar siswa kelas IX B disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel. Sebaran data aktivitas belajar siklus II

Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase
91-100	Sangat Aktif	4	10%
81-90	Aktif	38	90%
71-80	Cukup	0	0%
61-70	Kurang	0	0%
<60	Sangat Kurang	0	0%

Pada siklus II, siswa kelas IX B secara klasikal hanya mencapai rata-rata menulis karangan deskripsi sebesar 79 dengan standar deviasi 8,5 berada pada kualifikasi baik. Penelitian dikatakan berhasil jika rata-rata kemampuan menulis siswa mencapai rata-rata 78. Sebaran data kemampuan menulis siswa pada siklus II disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel. Sebaran Data Kemampuan Menulis Siklus II

Interval Tingkat Penguasaan	Kategori Nilai	Keterangan	Frekuensi	Persentase
86-100	A	Sangat Baik	13	31%
70-85	B	Baik	25	60%

50-69	C	Cukup	4	10%
<50	K	Kurang	0	0%

Aktivitas belajar siswa siklus I ke siklus II meningkat dari kualifikasi cukup
Tabel 07

*Tabel Kualifikasi Data Aktivitas Belajar
Siklus I Dan II*

ke kualifikasi aktif. Perbandingan kualifikasi data aktivitas belajar disajikan pada Tabel 5 berikut.

Kriteria	Kategori	SIK		SIKL	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
91-100	Sangat Aktif	0	0%	4	10%
81-90	Aktif	8	19%	38	90%
71-80	Cukup	18	43%	0	0%

61-70	Kurang	13	38%	0	0%
<60	Sangat Kurang	0	0%	0	0%
Ra		70	Cukup	86	Aktif
Stand		11.2		3.2	

Pada siklus I rata-rata kemampuan menulis karangan deskripsi siswa adalah 70 dengan kualifikasi cukup. Siklus II rata-rata kemampuan menulis karangan deskripsi siswa adalah 79 dengan kualifikasi baik. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata kemampuan menulis karangan deskripsi siswa dari siklus I ke siklus II.

Pembahasan

Pada siklus I rata-rata aktivitas siswa sebesar 70 dengan kategori cukup dan rata-rata kemampuan menulis karangan deskripsi sebesar 70 dengan kategori cukup. Dalam hal ini hasil pada siklus I belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Ini disebabkan karena adanya kekurangan-kekurangan pada siklus I diantaranya :

1. Kebanyakan siswa masih belum mengerti perbedaan karangan deskripsi dengan karangan lainnya.
2. Masih belum bisa menggambarkan objek dengan jelas dan terkadang tidak sesuai dengan objek yang diamati
3. Hanya menggunakan satu pancaindera
4. Pemilihan diksi yang kurang
5. Masih terdapat banyak kesalahan dalam memakai ejaan dan tanda baca padahal sudah diingatkan.
6. Masih belum bisa mengembangkan karangan dengan baik.

Perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan kembali mengenai karangan deskripsi dan memberikan contoh lain yang dapat dimengerti siswa. Kemudian memberikan contoh mengenai karangan deskripsi yang bersifat fakta dan fiksi.
2. Memberikan contoh cara merinci objek yang akan dideskripsikan.
3. Mengajak siswa untuk memakai seluruh panca inderanya dalam menuangkan kata-kata dalam karangannya, dengan cara mengamati langsung objek yang akan dideskripsikan.
4. Menerangkan kembali secara singkat tentang cara menentukan atau mengelompokkan ide, menulis cepat, menunjukkan bukan memberitahu (mendeskripsikan karangan), dan memperbaiki penelitian.
5. Memotivasi siswa dengan membacakan karangan siswa yang sudah lumayan bagus agar dapat menarik siswa yang lain untuk meniru keberhasilan temannya.
6. Menegaskan kepada siswa untuk menerapkan ejaan dan tanda baca yang tepat dalam karangan yang mereka buat, karena pada dasarnya mereka mengerti tentang cara penelitian tetapi mereka malas menerapkannya.
7. Membuat pelajaran lebih menarik dan tidak monoton.
8. Lebih menguasai materi pembelajaran dan berusaha menguasai kelas.
9. Lebih baik lagi dalam mengalokasikan waktu.
10. Meyakinkan siswa dengan memberikan motivasi bahwa semuanya adalah peneliti dan semua pasti bisa asal berusaha.

Berdasarkan perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada pembelajaran siklus II terjadi peningkatan aktivitas dan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi. Rata-rata aktivitas

siswa pada siklus II menjadi 86 dengan kategori aktif dan rata-rata kemampuan menulis karangan deskripsi sebesar 79 dengan kategori baik. Dengan demikian hasil pada siklus II sudah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan dan penelitiandikatakan berhasil sehingga Quantum Learning dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat mengkonstruksikan pemahaman siswa ke arah yang lebih baik.

Pembelajaran Quantum Learning dapat memotivasi siswa untuk berbuat yang terbaik dan selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan individu yang akan berimbas pada peningkatan kualitas kelompok siswa tersebut karena adanya penghargaan terhadap prestasi belajar siswa. Pembelajaran Quantum Learning dapat mengurangi sifat egois dan individualisme yang terjadi pada siswa. Siswa dibentuk dalam suatu kelompok yang heterogen dan dituntut untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama dalam kelompok tersebut, sehingga setiap anggota kelompok termotivasi untuk belajar sebaik-baiknya dalam pembelajaran. Siswa yang mempunyai motivasi yang kuat, maka akan menunjukkan minat, aktivitas, dan partisipasinya dalam pembelajaran dan akhirnya semua akan bermuara pada peningkatan prestasi belajar yang ingin dicapai.

Implementasi model pembelajaran Quantum Learning dalam proses pembelajaran akan membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa dan memiliki orientasi dalam mengingat pengetahuan jangka panjang. Siswa diposisikan dalam suatu kelompok Quantum Learning untuk bersama-sama saling memberikan masukan dan motivasi terhadap sebuah permasalahan guna menggali informasi yang relevan terhadap permasalahan yang dihadapi sehingga tujuan bersama dalam kelompok untuk memajukan hasil belajar tiap anggota kelompok dapat terwujud. Implementasi model pembelajaran

Quantum Learning juga mampu mendidik siswa untuk belajar berbicara di depan kelas dan belajar menghargai pendapat orang lain melalui diskusi kelas, sehingga keterampilan dan sikap siswa akan berkembang dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas dan kemampuan menulis karangan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anggraeni, Lufi Novita. 2008. Penggunaan Metode Sugestopedia sebagai upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi pada siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandung Tahun Pelajaran 2007/2008. Skripsi pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBSUPI Bandung: tidak diterbitkan.
- De Porter, Bobbi. 2008. Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Bandung: Kaifa.
- Iskandar. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Cipayung. Gaung Persada.
- Keraf, Gorys. 1981. Eksposisi dan Deskripsi. Flores: Arnodus Ende.
- Lorsbach, A., Tobin, K. 1997. Constructivism as a Referent for Science Teaching. Dapat diakses pada: [http://www.exploratorium.edu/ifi/resources/research/constructivism.html\(1\)](http://www.exploratorium.edu/ifi/resources/research/constructivism.html(1))
- Nasir, Moh. 2003. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia

- Nurhayati, 1998. "Integrasi Proses Membaca dan Menulis dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis". *Jurnal Bahasa dan Sastra Lingua*, Volume 2 Nomor 1,13 (Balai Bahasa Palembang).
- R Adhi, Widya. 2008. Penerapan Teknik Show Not Tell untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa SMA Negeri 7 Bandung Kelas X Tahun Ajaran 2007/2008). Skripsi pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBSUPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Sadia, I W. 2003. Konstruktivisme dalam belajar mengajar. Diktat perkuliahan. Jurusan Pendidikan Fisika, FPMIPA, IKIP Negeri Singaraja
- Santyasa, I W. 2001. Pengaruh Model dan setting Pembelajaran terhadap Remediasi Miskonsepsi, Pemahaman Konsep, dan hasil belajar fisika pada Siswa SMU. Disertasi (tidak diterbitkan). Program Pasca Sarjana, Undiksha.
- Suastra, I W. 2002. Strategi Belajar Mengajar Sains. Buku Ajar. Jurusan Pendidikan Fisika Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.
- Suparno, P. 1997. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Wibowo, Wahyu. 2007. Menjadi Penulis dan Penyunting Sukses : Langkah Jitu Merangkai Kata Agar Komunikatif, Hidup, dan Memikat. Jakarta:
- Bumi Aksara. Widjono. 2007. Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Jakarta: Grasindo.
- Widjono, HS. 2007. Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Grasindo.

Murtini, Mudyanova, *“Penerapan Quantum Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Kemampuan Menulis Hasil Karangan Deskripsi Pada Siswa Kelas IX”*